



# DISKRIPSI TARI AHOI - AHOI



Direktorat  
Budayaan

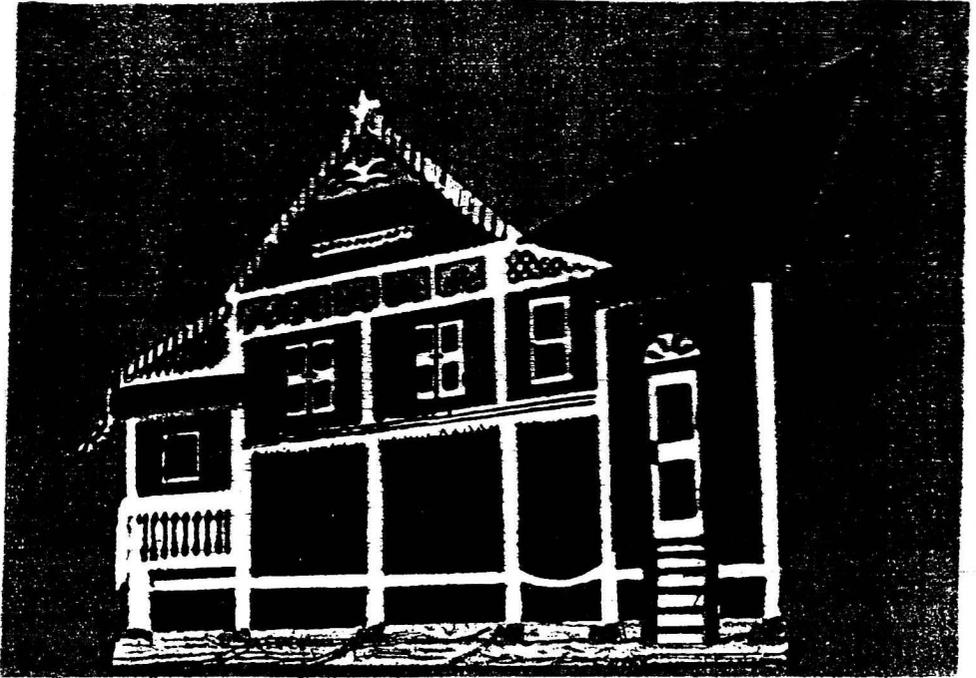
812

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA UTARA  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN

1994 / 1995



# DISKRIPSI TARI AHOI-AHOI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
1994/1995

# TARI AHOI-AHOI

TARIAN TRADISIONAL MELAYU LANGKAT  
PROPINSI SUMATERA UTARA

TIM  
PENYUSUN

1. Drs. Shafwan Hadi Umry - Ketua
2. M Saleh Nasution - Anggota
3. Dra. T. Sita Syaritsa - Anggota
4. M. Nainggolan - Anggota

Diterbitkan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA UTARA  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
1994 / 1995

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

## ◦ KATA PENGANTAR

Seperti tahun-tahun yang lalu, maka pada tahun anggaran 1994/1995, Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara telah menyusun/menerbitkan Diskripsi Tari "Ahoi-Ahoi" Daerah langkat.

Penyusunan Diskripsi Tari Daerah ini atas bimbingan teknis Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung ke daerah Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat, dengan mengadakan wawancara dengan Nara Sumber.

Kegiatan semacam ini mempunyai arti dan nilai yang sangat penting dalam usaha/upaya pelestarian tari daerah yang masih berkembang maupun yang hampir punah. Di samping itu, penyusunan Diskripsi Tari ini juga sebagai usaha pengembangan seni budaya daerah khusus dalam bidang seni tari, untuk memperkaya khasanah kebudayaan Nasional bangsa kita.

Dengan terbitnya buku Tari "Ahoi-Ahoi" ini kiranya dapat bermanfaat bagi pembinaan kesenian di daerah Sumatera Utara, semoga pada masa yang akan datang jenis-jenis tari daerah lainnya dapat di diskripsi sebagai sumber bahan dokumentasi maupun bahan penelitian.

Kami menyadari, bahwa penyusunan/penerbitan buku ini masih jauh dari sempurna, dalam hal ini segala kritik sehat/untuk membangun demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Kepada Tim Penyusun kami ucapkan terima kasih dan mengharapkan pada kegiatan selanjutnya dapat menyumbangkan buah pikiran demi pembinaan dan pengembangan kesenian kita.

Semoga dengan terbitnya buku ini akan membawa manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para seniman khususnya.



**KATA SAMBUTAN**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD**  
**PROVINSI SUMATERA UTARA**

Pembinaan kesenian daerah, merupakan pembinaan kesenian Nasional. Bahkan dari tahun ke tahun Pemerintah telah berusaha melestarikan kesenian daerah agar jangan sampai punah. Pelestarian ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, seperti inventarisasi, penelitian, penggalan, peragaan, rekaman dan penerbitan buku (naskah) dalam bentuk diskripsi.

Sebagai realisasi usaha/kegiatan ini Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara melialu Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara telah mengadakan penyusunan dan menerbitkan buku diskripsi, antara lain :

- tahun 1989/1990, Diskripsi Tari **Sarama Siriaon** daerah Tapanuli Selatan.
- tahun 1990/1991 Diskripsi Tari Gubang Daerah Kab. Asahan
- tahun 1991/1992 Diskripsi Tari Sawan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara.
- tahun 1992/1993 Diskripsi Opera Batak Daerah Tapanuli Utara
- tahun 1993/1994 Diskripsi Tari Menganjaki Takal-takal Daerah Kabupaten Dairi.
- tahun 1994/1995 ini telah menyusun dan menerbitkan buku Diskripsi Tari Ahoi-Ahoi Daerah Kabupaten Langkat.

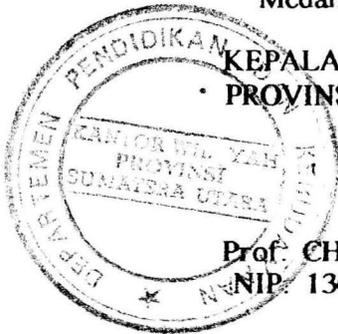
Pemilihan objek penelitian Tari Ahoi-Ahoi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sesuai dengan perkembangan jaman tari ini perlu ditingkatkan pembinaannya melalui penerbitan buku petunjuk teknis agar dapat menjadi bahan acuan bagi generasi muda yang mempelajarinya, karena nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung di dalamnya sangat berharga sebagai warisan nilai budaya Bangsa.

Oleh karena itu penerbitan Buku Diskripsi Tari Ahoi-Ahoi ini kami sambut dengan rasa gembira, karena dengan terbitnya buku diskripsi ini akan melengkapi sarana perpustakaan dan bahan data bagi kepentingan pembangunan budaya Bangsa Indonesia.

Semoga dengan terbitnya buku ini akan lebih meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat serta daya kreatifitas seniman/seniwati dengan berorientasi kepada tari daerah dan jenis-jenis kesenian tradisional lainnya di Sumatera Utara.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun/ Penyunting, Kakandep Dikbud Kabupaten Langkat, Pemerintah Daerah, tokoh-tokoh masyarakat, seniman/budayawan serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan/penerbitan Buku Diskripsi ini .

Medan, Januari 1995



KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD  
PROVINSI SUMATERA UTARA

Prof. CHAINUR ARRASJID, S.H  
NIP. 130231549

## DAFTAR ISI

Kata pengantar Pemimpin proyek

Kata Sambutan Kakanwil Depdikbud Sum.Utara

### BAB I. PENDAHULUAN

1. Pokok-Pokok Pikiran
2. Alasan yang mendukung
3. Hasil yang diharapkan
4. Cara Penyusunan

### BAB II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Lokasi
2. Kesejarahan
3. Sarana dan masyarakat pendukung

### BAB III. LATAR BELAKANG/BENTUK DAN JENIS BUDAYA

1. Latar Belakang
2. Bentuk/Jenis Tati
3. Materi Gerak
4. Ragam Gerak/Pola lantai/Disain lantai
5. Musik pengiring, lagu dan netasi
6. Buasna dan asesoris
7. Tata cara penyajian

### BAB IV. PENUTUP

1. Kesimpulan
2. Harapan dan Saran

oooooooooooo000000000000oooooooooooo

## P E N D A H U L U A N

Diskripsi Tari Ahoi-ahoi adalah salah satu kegiatan Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara yang ditunjang dana Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara Tahun Anggaran 1994/1995. Kegiatan Diskripsi ini adalah merupakan kegiatan diskripsi yang ke-6 yang diadakan oleh Proyek Pembinaan kesenian Sumatera Utara. Yang pertama ialah Diskripsi Tari "Sarama Siriaon Daerah Tapanuli Selatan, yang kedua Diskripsi Tari Gubang daerah Asahan/Tg.Balai, yang ketiga Diskripsi "Tari Sawan" daerah Tap. Utara, yang keempat Diskripsi "Opera Batak" daerah Tap. Utara dan yang kelima Diskripsi Tari "Manganjaki takal-takal daerah Pakpak/Dairi.

Tari Ahoi-Ahoi yang menjadi bahan garapan diskripsi ini adalah satu jenis tari tradisional daerah Melayu terdapat di Langkat. Tari ini adalah salah satu kekayaan khasanah kesenian tradisional Indonesia yang ada di Propinsi Sumatera Utara yang dikenal memiliki banyak ragam etnis, yang di samping etnis Melayu terdapat etnis Karo, etnis Dairi, etnis Tapanuli Selatan, etnis Nias, etnis Batak Toba/ Tap.Utara, etnis Pesisir Tapanuli Tengah dan etnis Simalungun.

Pada kesempatan kali ini hanya dipilih materi yang didiskripsikan ialah tari etnis Melayu yang terdapat di daerah Kabupaten Langkat, dengan Judul : Diskripsi tari "Ahoi-ahoi".

#### I. POKOK-POKOK PIKIRAN

Yang menjadi pokok-pokok pikiran menyusun uraian ini adalah:

- a. Berdasarkan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya disimpulkan, bahwa pada hakikatnya kebudayaan/kesenian daerah merupakan bagian integral dari kebudayaan Nasional, oleh karena itu kesenian daerah termasuk yang perlu dibina, dipelihara dan dilestarikan, melihat peranannya dalam menunjang kebudayaan nasional.
- b. Dalam kepesatan perkembangan pembangunan nasional dalam bidang teknologi, ekonomi dan ilmu pengetahuan dewasa ini kesenian menghadapi tantangan dan nilai-nilai, yang dalam satu segi mempunyai dampak yang kurang menguntungkan pada nilai-nilai budaya, terutama bila dihubungkan dengan nilai-nilai yang dapat mewujudkan jati diri bangsa Indonesia.

- c. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan di atas ialah dengan jalan usaha menyusun diskripsi seni daerah yang dapat menjadi salah satu upaya melengkapi dokumentasi karya seni (dalam hal ini karya seni tari), dan sekaligus bermanfaat untuk melestarikan, memelihara dan mnghidupkan kesenian daerah yang diharapkan dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.
- d. Mengusahakan secara terarah dan terencana peningkatan pembakuan mutu seni dari berbagai bentuk dan jenis kesenian tradisional sehingga dapat dijadikan asset kesenian yang dinamis yang menarik untuk konsumsi masyarakat luas dan para touris Mancanegara yang dapat menjadi sumber devisa kekayaan negara.

## 2 ALASAN YANG MENDORONG

Adapun alasan-alasan khusus untuk mendorong penyusunan diskripsi ini yaitu :

- a. Masyarakat di daerah langkat yang masih mencintai tari ahoi-ahoi yang dipakai sebagai upacara adat disamping dipakai uga sebagai pertunjukan/hiburan, dipandang sebagai milik budaya mereka. Masyarakat mencintai tari ini , dapat dilihat dari peragaan/pergelaran yang dilaksanakan tanggal 7 Desember 1994 di Tanjung Lawan-Kec.Bahorok Kab.Langkat, Penonton membludak.
- b. Apabila mulai sekarang tari ahoi-ahoi ini tidak dibina, dipelihara dan dilestarikan, maka melihat akan perkembangan zaman yang sangat pesat, maka dikawatirkan tari dibaksud berangsur-angsur akan punah, karena jumlah masyarakat etnis pendukung seni ini terbatas.
- c. Tari ahoi-ahoi dapat juga dipergunakan sebagai seni pertunjukan pada masyarakat umum. walaupun tari ini dipegunakan dalam acara adat, namun tidak sakelar.
- d. Di samping tari yang mengiringi tari ini hanya berupa nyanyian, dan tidak mempergunakan alat-alat musaik, Nyanyian dapat menggugah hati yang mendengarnya dengan syair-syair yang indah. Jadi dengan upaya melestarikannya, sudah termasuk mendokumentasikan nilai musik vokal/nyanyian serta sastranya.

### 3. HASIL YANG DIHARAPKAN

Dengan penulisan dan penerbitan diskripsi tari ini ada beberapa hasil yang diharapkan, antara lain :

- a. Dapat melengkapi data informasi yang akurat tentang ahoi-ahoi guna pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan kesenian daerah, dengan demikian dapat menambah dan memperkaya kebudayaan kesenian Nasional.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peningkatan apresiasi seni tradisional di kalangan masyarakat terutama di kalangan generasi muda, dan sebagai bahan bandingan untuk mendorong imajinasi dan kreativitas cipta seni tari musik dan sastra seniman-seniman Indonesia.
- c. Diskripsi tari ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- d. Mengupayakan secara terarah dan terencana peningkatan pembakuan mutu seni tari berbagai bentuk dan jenis kesenian tradisional sehingga dapat dijadikan aset kesenian yang dinamis dan menarik untuk konsumsi masyarakat luas.
- e. Dapat memikat para Wisatawan Mancanegara yang berkunjung ke daerah Langkat, apalagi tari ini berkembang di masyarakat umum sekitar kecamatan Bahorok dan Bukit Lawang di Kecamatan Bahorok, adalah sebagai daerah touris, sudah barang tentu para touris dapat menikmati tari tari ini apabila diperlukan.

### 4. CARA PENYUSUNAN

Diskripsi Tari ahoi-ahoi ini disusun oleh satu Tim Penyusun berjumlah 4(empat) orang dengan cara penyusunan diadakan peragaan, wawancara terhadap nara sumber dan alat kepustakaan. Pada tahap persiapan, telah diadakan beberapa kali rapat anggota Tim Penulis/Penyusun/Penyunting. Tim ini diangkat oleh Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara Tahun Anggaran 1994/1995 dengan pengetahuan Kepala Bidang Kesenian dan mendapat persetujuan dari Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara.

Peragaan Tari Ahoi-ahoi ini dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 1994 (hari Rabu) bertempat di Timbang Lawan Kecamatan Bohorok-Kabupaten Langkat, yaitu di salah satu lapangan di kelilingi sawah, dengan para penari dan penyanyi tari ahoi-ahoi.

Dalam menari dibarengi dengan nyanyian silih berganti, dengan perkataan lain seorang penyanyi menyanyikan nyanyian dengan syair yang indah, kemudian dibalas dengan nyanyian secara bersama-sama oleh penari lainnya. Demikian seterusnya, sehingga padi yang diirik penari tanggal dari tangkai buahnya, siap untuk dibersihkan.

Dari peragaan dimaksud, telah dibuat rekaman berupa rekaman kaset dan foto-foto sebagai bahan pembantu untuk penulisan diskripsi dan sebagai dokumentasi.

Tim penulis mengadakan wawancara dengan beberapa informan (Nara sumber) dan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya, semuanya berasal dari daerah Kab.Langkat. Wawancara diadakan sebelum peragaan dan sesudah peragaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah dipersiapkan Tim Penulis Diskripsi.

Selain itu, tim memanfaatkan sumber lain dari pengamatan sebelumnya, peta geografis dan kepustakaan, yang ada kaitannya dengan pengkajian tari/nyanyiannya. Dalam hal ini atas kata sepakat ditetapkan judul : " DISKRIPSI TARI AHOI-AHOI."

-----00000000000000-----

## LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

## 1. LOKASI

Tari Ahoi-ahoi yang menjadi objek diskripsi ini merupakan salah satu asset kesenian tradisional etnis Melayu di provinsi Sumatera Utara, yaitu seni tari Melayu di daerah Langkat.

Untuk mengenal tarian ini lebih dekat, wajarlah bila dalam uraian ini terlebih dahulu disinggung tentang lokasi daerah langkat tersebut, kemudian baru membicarakan latar belakang, sejarah dan sosial budayanya.

Kabupaten Langkat secara geografis terletak di bagian pantai timur Sumatera Utara. Luas daerah tingkat-II ini lebih kurang 6263 kilometer persegi dengan 219 Desa dan 9 Kelurahan. Ibukota kabupaten ini semula adalah Binjai yang sekarang menjadi kotamadya Binjai.

Sejak tanggal 12 Maret 1985, ibukota kabupaten Langkat di pindahkan ke Stabat, yang jaraknya dari Medan + 40 Km. menuju arah Utara yaitu Jalan Lintas Sumatera ke Daerah Istimewa Aceh.

Kabupaten ini dikelilingi oleh Kabupaten Aceh Timur dan Selat Sumatera sebelah Utara, kabupaten Karo sebelah selatan, Kabupaten Deli Serdang sebelah timur dan Kabupaten Aceh Timur sebelah Barat. Keadaan alam (topografi) daerah ini terletak 30 14" Lintang Utara dan 89 45' Bujur Timur dengan keadaan wilayah terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah dan pantai pada ketinggian 0 s.d 300 meter di atas permukaan laut.

Secara rinci daerah Kabupaten Langkat terdiri dari ; perkampungan ( 2,37% ); persawahan ( 8,28% ); perkebunan besar ( 12,13% ) perkebunan rakyat ( 6,13% ); hutan belukar ( 17,86 ); hutan lebat ( 40,58% ); dan rawa-rawa (6,36%).

Tofografi terdiri dataran rendah di bagian Utara dan Timur, di sebelah selatan dan barat dataran rendah, berbukit dan dataran tinggi. Daerah Kabupaten Langkat mempunyai objek turis seperti bukit Lawang dengan hutan lindung yang dihuni oleh berjenis-jenis fauna seperti harimau, gajah, orang hutan, kera dan sebagainya.

Jumlah penduduk lebih kurang 755.300 jiwa ( 1986 ) dengan mata pencaharian sebagian besar bertani, di samping sebagai pegawai negeri, nelayan, pedagang, buruh/karyawan, ABRI. Sebagian besar penduduknya ( + 70% ) adalah sebagai petani sawah, ladang, perkebunan.

Kabupaten Langkat dengan ibukotanya Stabat + 40 Km. dari Medan dapat dicapai dengan kendaraan bus lebih kurang dalam waktu 1½ jam perjalanan, dan Sarana jalan cukup baik dengan dilalui jalan lintas Sumatera menghubungkan Propinsi Sumatera Utara dengan Daerah Istimewa Aceh. Kota Stabat dilalui oleh sungai bernama Sci Wampu, yang berhulu di kabupaten Karo Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara ke selat Sumatera. Stabat dikelilingi oleh sawah-sawah, perkebunan, rawa-rawa yang ditumbuhi oleh pohon bakau dan nipah. Penduduknya terdiri dari pedagang, petani, pegawai negeri/ABRI dll.

## 2. KESEJARAHAN

Sebagai tari rakyat, tari ahoi-ahoi ini sesuai informasi yang kami dari Nara Sumber Sdr.M.Yusuf.B. diperkirakan berasal dari luar daerah Bohorok-Kab.Langkat, yaitu dari RAWA. Kolok, seorang Polisi Kejeruan Selesai, adalah seorang Putera Melayu Batu Bara Kabupaten Asahan, adalah berasal dari Rawa. Dia sering mengunjungi familinya di kampung Ulak Rambung dan selas-las, berseberangan dengan Sungai Wampu Kecamatan Bohorok. Kolok inilah mengajarkan Ahoi-Ahoi kepada pemuda-pemuda masa itu, sampai digelar namanya KOLOK AHOI. Sehingga meluaslah ahoi ke pelosok desa Kecamatan Bohorok + 200 tahun yang lalu.

Diperkuat dengan informasi dari orang-orang tua dahulu, Atok Bibon dan Atok Tambun berasal dari Rawa, menyebutkan bahwa di Rawa ini dahulu Ahoi sudah ada, dan mereka tidak mengetahui bahwa Kolok Ahoi yang membawanya ke Bohorok-Kab.Langkat. Diambil kesimpulan bahwa tari ahoi-ahoi adalah berasal dari Rawa Kab. Asahan. Sejarah ini diperdapat dari Yahya bin Sangka, umur 66 tahun, tempat tinggal Suka Rakyat yang diperdapatnyan dari ayah angkatnya bernama Pak Majid, umurnya 90 tahun dan Pak Majid mendapatkan informasi dari orang tedahulu.

Datangaya Ahoi-Ahoi ke Bohorok-Kab.Langkat adalah sewaktu Pemerintahan Kerajaan Basir. yang memegang pemerintahan + tahun 1800, sebelum Pemerintahan Belanda masuk ke Bohorok. Beliau tidak mau di jajah oleh Belanda. dan akhirnya mengungsi ke Kotacane di Kab.Aceh Tenggara sekarang. Kepala Pemerintahan digantikan oleh adiknya bernama : Kejeruan Lengkong.

Ahoi-Ahoi ini sangat disenangi oleh rakyat, terutama para petani, dan apabila hasil panennya memuaskan mereka gembira dapat mengumpulkan anak berrunya untuk mengirik padi. Anak berru yang tua mengatur cara-cara, dan mengundang orang-orang tua baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan anak berru yang muda mengundang yang muda-muda sebagai peserta ahoi-ahoi di dalam kampung maupun di luar kampung.

Sebelum ada ber-Ahoi-Ahoi, mengirik padi (berlonang), yang mempunyai tempat gubug tiang 4 (empat) berlantai bambu, dijalin 2 (dua) lapis bergelagar. Diatas lantai ada kulub kayu seperti lumbung dan didalamnya mereka mengirik padi. Tinggi lumbung lebih kurang 1½ meter, tinggi dari tanah setinggi diri lebih dan di atas ada silang 4(empat) kayu jabatan tangan. Berlonang mempunyai nyanyi, pantun dan rentak kaki dengan irama lagunya membawakan pantun secara bergilir.

Mulanya orang-orang tua dahulu lebih suka berlonan dari pada ber-Ahoi-Ahoi, tetapi lama kelamaan akhirnya berlonang diadakan, dan berahoi diadakan juga. Berahoi di samping dilaksanakan dalam upacara adat dapat juga dilaksanakan sebagai acara pertunjukan biasa.

Pada masa sekarang ini tari Ahoi-Ahoi sebagai salah satu seni tradisional di daerah Langkat terus dikembangkan mengingat tari tradisional sangat disukai para Touris, terutama touris Mancanegara. Dalam hal ini tujuannya untuk kembali disajikan dalam acara adat maupun pertunjukan hiburan (Performing Art). Di dalam tujuan Pemerintah mengadakan diskripsi ini adalah untuk membina, memelihara dan mengembangkan tari tradisional yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat dijadikan suguhan kepada para touris dalam melaksanakan perjalanannya mengunjungi tempat-tempat yang menarik seperti halnya tempat wisata di Bohorok dan objek rehabilitasi mawas di Bukit Lawang.

### 3. SENIMAN DAN MASYARAKAT PENDUKUNG.

Berdasarkan sejarah, perkembangan tari ini sejak dahulu sampai sekarang secara umum dapat dikatakan mendapat dukungan di masyarakat apalagi dipergunakan/ disajikan dalam acara adat dan dipandang sebagai salah satu khas tari Melayu di daerah Langkat.

Sampai sekarang seniman-seniman pendukungnya masih banyak tetapi kebanyakan para seniman tersebut sudah lanjut usia. Hal ini dapat dilihat pada peragaan tanggal 7 Desember 1994 di Timbang Lawan, salah satu desa di Kecamatan Bohorok, masih diminati oleh masyarakat terbukti dari banyaknya pengunjung, hampir saja pengunjung tidak dapat dikendalikan. Dengan mengadakan diskripsi ini Tim berpendapat agar tari ini terus dilestarikan, dikembangkan, dibina dan mengusahakan ada seniman-seniman yang muda sebagai generasi penerus. Dengan adanya seniman generasi muda maka diharapkan nantinya tari ini tidak akan punah, dan selalu dicintai oleh masyarakat pendukungnya, sekaligus mencintai seni tradisional dengan demikian akan mencintai seni budaya bangsa.

#### 4. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT.

Di dalam uraian tentang kesejarahan tari Ahoi-Ahoi, sebenarnya telah terkandung adanya beberapa faktor pendukung pengembangannya, namun ada juga faktor penghambatnya.

##### 4.1. Faktor pendukung.

- a. Dari dahulu sampai sekarang tari Ahoi-Ahoi selalu dicintai oleh seniman/masyarakat umum di daerah Langkat dan dibanggakan sebagai salah satu milik seni budaya mereka. Di dalam tari tersebut mereka merasakan identitas etnis nilai-nilai budaya lingkungan dalam sosial yang mereka hayati selama ini.
- b. Tari ini digunakan dalam acara adat dan juga digunakan sebagai hiburan dengan demikian tari ini selalu digunakan dalam masyarakat baik berhubungan dengan adat maupun sebagai hiburan.
- c. Dari segi ajaran agama yang dianut oleh masyarakat baik pendukungnya, tidak ada hambatan, karena tidak ada menyalahi agama.
- d. Perhatian Pemerintah terhadap pembinaan, pelestarian dan pengembangan seni ini cukup baik.
- e. Tari ini adalah tari rakyat yang disukai para seniman/masyarakat dari dahulu hingga sekarang. Sebagaimana diketahui daerah Langkat penduduknya + 70% adalah petani. maka dengan demikian Tari Ahoi-Ahoi dipergunakan sebagai alat kegotongroyongan masyarakat di samping menjadi pendorong semangat untuk bekerja mengiri k padi. Sudah barang tentu tarian ini sangat dicintai oleh masyarakat pendukungnya.

## 4.2. FAKTOR PENGHAMBAT

- a. Tari Ahoi-Ahoi dan umumnya tari tradisional lainnya masih terbatas dipergelarkan. Media pertunjukan di daerah ini masih didominasi oleh tontonan elektronik (band, film, TV dan Video). sehingga prosentase pertunjukan tradisional sangat kecil.
- b. Pelatihan di Sanggar seni belum kontinu, hanya secara musiman, karena dibarengi dengan kurangnya dana latihan.
- c. Program pembinaan belum memadai karena terbatasnya dana, sehingga pemerataan pembinaan ke desa-desa belum terjangkau. Satu contoh karena terbatasnya biaya, pada tahun 1994/1995 hanya diadakan 1 (satu) kali pergelaran seni di Kab. Langkat yang didukung dana/proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara.
- d. Nafkah dan kesejahteraan senimannya belum mungkin diperoleh dari hasil pertunjukan tari ini, dengan demikian hanya pertunjukan tari sambilan, yang utama dilaksanakan adalah mencari nafkah dari pertanian, dagang dan sebagainya.

## B A B III

### LATAR BELAKANG/BENTUK DAN JENIS TARI

#### 1. LATAR BELAKANG

Tari Ahoi-Ahoi merupakan satu khasanah tari tradisional yang terdapat di daerah Langkat di Desa Timbang Lawan. Tari ini berfungsi sebagai upacara adat kehidupan masyarakat di Timbang Lawan khususnya dan Kabupaten Langkat umumnya dan juga sebagai hiburan serta dilaksanakan pada waktu panen tiba. Tari ini berasal dari masyarakat yang menyatakan kegembiraannya pada saat panen dengan hasil yang memuaskan. Mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan rahmatNya, yang ditandai pembukaan dalam pelaksanaan kerja, Dalam pelaksanaan - pelaksanaan kerja banyak sarana dan prasarana, bertujuan agar pelaksanaan terlaksana dengan baik dan mulus.

Diharapkan sekali agar cuaca baik dengan angin agak kencang guna membantu pelaksanaan kerja seperti menganginkan padi, agar ampas-ampas dan kotoran padi mudah terbuang. Tidak heran jika mereka menghibur diri sambil menari dan menyanyi atau ber "Ahoi" yaitu memanggil teman-teman sekampung agar turut, rakyat untuk rakyat.

## 2. BENTUK / JENIS TARI

Tari ini pada awalnya belum mempunyai bentuk/pola gerak atau ragam tertentu. Tari ini terbentuk oleh karena fungsi gerak yang mengharuskan mereka menggerakkan kaki dengan maksud tertentu, yaitu mengaiskan pasdi yang telah tetumpuk di tengah-tengah. Lalu dipisahkan dengan mengais sedikit demi sedikit dengan kaki untuk diinjak-injak agar padi terlepas dari tangkai bulir. Mereka melaksanakan mengirik padi ini pada awalnya di tempat yang terbatas dan dengan gerakan yang terbatas pula, yaitu di atas lonang dengan tangan bergantung memegang kayu di atas lonang. Kemudian setelah pergeseran tehnik pelaksanaan, kerja ini dilaksanakan di bawah, dan mengirik padi dialasi dengan kayu/papan, dan di atas kayu/papan sikembangkan tikaar dengan maksud supaya para pengirik padi lebih leluasa bergerak, kemudian pembentukan gerak kaki mulai terlihat. Gerakan tangan juga terlihat bebas seperti gerakan ber jalan, namun mereka melaksanakan gerakan tetap dalam lingkaran, serupa yang mereka lakukan di lonang terdahulu. Namun dalam bentuk pengolahan baru, tari Ahoi-Ahoi dapat disajikan dalam acara hiburan seperti dalam suatu pertunjukan pemetasan, yang dikembangkan lagi dalam variasi-variasi gerakan kaki dan tangan. Demikian juga nyanyian yang dibawakan dengan pantun-pantun pembangunan dan sebagainya menyesuaikan pertunjukan dengan selera penonton. Dengan demikian Tari Ahoi-Ahoi dapat disajikan pada saat : Panen tiba, pertunjukan kesenian (pementasan), upacara tertentu seperti : perkawinan, khitanan, mengayun anak, dan sebagainya.

## 3. MATERI GERAK

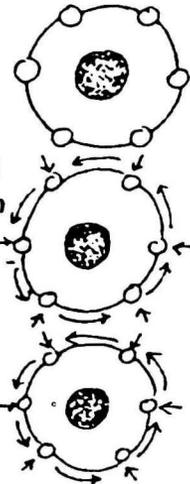
Pada awalnya tari ini belum mempunyai ragam gerak yang pasti. Mereka (penari) menginjakkan kaki dengan sendirinya bermaksud tertentu yaitu agar padi dapat terlepas dari tangkai bulir. Kemudian setelah pelaksanaan kerja tidak bertempat lagi di lonang, gerakan kaki dan tangan lebih bebas, maka pembentukan gerak lebih terarah namun ragam gerak masih terasa sederhana.

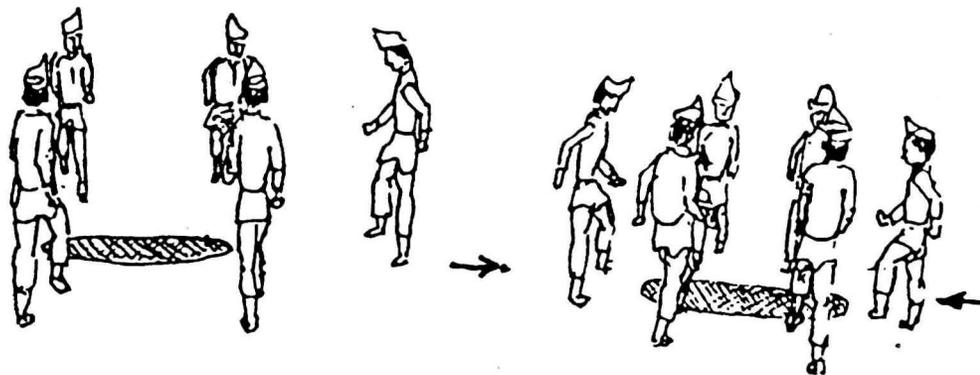
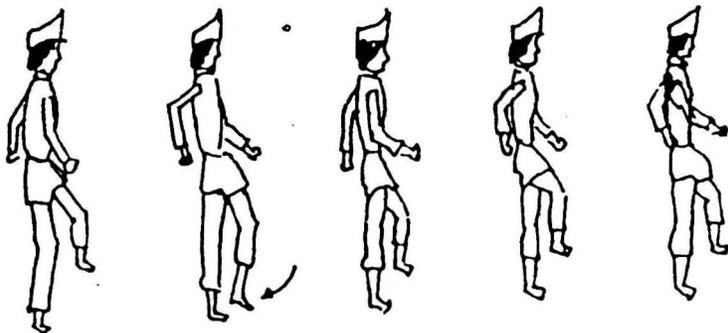
## 4. RAGAM GERAK/POLA LANTAI/DISAIN LANTAI

Para penari membuat lingkaran mengelilingi (melingkar tumpukan batang padi yang berada ditengah-tengah yang siap untuk diirik.

- Seraya mengalunkan lagu oleh seorang penari maka gerakan kaki kiri serentak diangkat oleh semua penari guna mengais padi yang tertumpuk, kemudian dibalas dengan kaki kanan dan kaki kiri dan kanan kembali. Sehabis pantun yang diucapkan oleh seorang penari, penari bergiliran menyanyi, kemudian diikuti oleh penari lainnya dengan menyebutkan : " Ahoi-Ahoi ", dan bergerak mengikuti irama lagu. Gerakan kaki seperti ini terus dilaksanakan seperti semula, sampai tumpukan padi yang diirik habis semuanya.

Gerakan tangan seperti gerakan tangan berjalan biasa.

NO.	Ragam Membuat Lingkaran	Uraian Gerak	Disain Lantai	Hitungan
		<p>a. Membuat Lingkaran</p> <p>b. Kaki kiri mulai diangkat, mengais kemudian dibalas dengan kaki kanan, kiri kembali dan diakhiri dengan kaki kanan gerakan kaki demikian berulang-ulang</p> <p>c. Gerakan tangan melenggang seperti berjalan biasa.</p>		<p>1 x 4</p>



## 5. MUSIK PENGIRING.

Pengiring Tari Ahoi-Ahoi daerah Kab.Langkat hanya diiringi dengan Vokal dan mempunyai pantun-pantun syair lagu.

## 6. LAGU DAN NOTASI

Adapun nyanyian yang dipergunakan dalam mengiringi Tari Ahoi-Ahoi, disebut / berjudul "Ahoi". Para penari sambil bekerja mengirik padi dengan menari sambil menyanyi, sehingga keadaan tetap dalam suasana gembira.

Notasi dan syair lagu kia-kira seperti yang terdapat pada lampiran berikut.

A H O I

C=do  
2/4

0 1 1 / 1 2 / 3 3 3 / 3 4 / 5 5 5 / 5 6 /  
 7 1 6 / 5 1 6 / 5 3 3 / 3 3 / 3 3 3 / 3 2 /  
 1 1 1 / 1 2 / 3 3 3 / 3 2 / 1 . 1 1 2 /  
 3 2 1 / 1 1 1 / 1 2 / 3 3 3 / 3 4 / 5 5 5  
 5 6 / 7 1 6 / 5 1 6 / 5 3 3 / 3 3 / 3 3  
 3 2 / 1 1 1 / 1 2 / 3 3 3 / 3 2 / 1 1 1 2 /  
 3 3 3 / 3 4 / 5 5 5 / 5 6 / 7 1 6 / 5 1 6 /  
 5 3 3 / 3 3 / 3 3 3 / 3 2 / 1 1 1 / 1 2 /  
 3 3 3 / 3 2 / 1 . 1 1 2 / 3 2 1 / 1 . / . 0 /

Seluruh lagu dinyanyikan memakai improvisasi.

## SYAIR LAGU AHOI-AHOI

### DENDANG DI DENDANG ALAH AHOI - AHOI

1. BUNGA JARUM, BUNGA MELATI  
BUNGA DAHLIA, BUNGA CEMPAKA  
ASSALAMUALAIKUM KITA MULAI  
ORANG DATANG UNTUK DIUNDANG
2. BUNGA DAHLIA, BUNGA JARUM  
BUNGA DAHLIA, BUNGA MELATI  
KAMI UCAPKAN ASSALAMUALAIKUM  
KEPADA TUAN YANG DINANTI
3. BUNGA CINA, BUNGA CENDAWAN  
KITA MENYANYI, KITA BERDENDANG  
MARI MENARI , HAI KAWAN  
SELAMAT DATANG, TAMU DIUNDANG

### 7. BUSANA DAN ASESORIS

Busana yang dipakai dalam tari Ahoi-Ahoi ini disesuaikan dengan jumlah penarinya 6 atau 8 orang laki-laki.

- 6.1. Penari-penari pria baju teluk bela kakak musang, kain sarung, berkopiah dengan warna sesuai dengan kesukaan sipenari , tidak mempunyai alas kaki.
- 6.2. Pakaian penyanyi serupa di atas karena masing-masing penari bernyanyi bergantian (seorang menyanyi kemudian di-balas dengan nyanyian bersama penari).

## 7. TATA CARA PENYAJIAN

- 7.1. Setelah para tamu yang diundang datang dengan berpakaian Melayu, dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan. Anak berru serta ahli bait suami istri datang ke tempat undangan membawa tepak, balai, tepung tawar dan duduk bersama berhadapan Bapak Imam beserta Bapak Bilal. Setelah itu anak berru berkata ( dengan pantun/syair ), maka Bapak Imam dan Bapak Bilal menerima penyerahan tepak dan menjawab dengan pantun/syair, di jawab kemudian oleh anak berru dengan pantun/syair kemudian dijawab lagi oleh Bapak dan Bapak Bilal ( dengan pantun/syair ).
- 7.2. Selesai menyerahkan tepak maka anak berru menggendong tepak dengan kain pura ceret, dan mereka bersama-sama menuju pinuh padi, balai diangkat beserta tepung tawar. Mereka mengelilingi pinuh padi 3 kali diiringi dengan pencak silat dan menepung tawari padi. Hal ini dilakukan oleh 5 atau 7 orang.
- 7.3. Sehabis itu diadakan pencak silat 3 atau 5 pasang.
- 7.4. Ahli Bait atau Anak Berru memanjat pinuh menu runkan padi yang paling atas satu gemal beserta bunganya dan padi yang segemal ditepung tawari lagi, disemburi untuk dibawa pulang dijadikan bibit untuk tahun berikutnya. Bapak Imam membacakan doa selamat, dan acara penyerahan pun sudah selesai.
- 7.5. Selesai doa, pulut balai dikendurikan secara makan bersama-sama.
- 7.6. Padi diturunkan dari pinuh baca selawat 3 kali oleh Pak Imam, di tempat sudah tersedia : bakul, sumpit, karung dan sebagainya.
- 7.7. Padi dibawa ke tempat yang disediakan dan dialas dengan tikar; padi tidak boleh dilemparkan yang menurut kata orang tua dahulu supaya jangan hilang semangatnya. Yang menurunkan padi adalah pekerja, bukan peserta ahoi-ahoi.
- 7.8. Padi yang diirik dilingkar di tempat dengan dialasi tikar yang lebar dan penari berkeliling membentuk lingkaran di tengah-tengah ongkokan padi tersebut. Di dalam lingkaran padi ada 1 orang tua untuk mengamati peserta ahoi-ahoi, jangan sampai ada persengketaan. Juga tugasnya menjaga supaya jangan sampai keluar pantun-pantun kasar yang mengakibatkan perkelahian.

- 7.9. Peserta ahoi memulai mengirik padi dengan didahului memulai pantun pembukaan dengan tujuh kali bersama-sama, pantun yang pertama dibawakan oleh orang yang tertua. Berpantun begilir, pantun yang sopan, serentak kaki ayun tangan dengan irama pantun ahoi (lagu ahoi). Demikian seterusnya mereka berkeliling mengirik padi sambil berpantun bersahut-sahutan dengan gerak melawan jarum jam.

## B A B IV

### P E N U T U P

#### 1. KESIMPULAN

Uraikan Diskripsi ini dalam Bab I diawali dengan beberapa pokok pikiran dan alasan menjadi dasar pilihan subjek uraian. Lalu hasil dan penjelasan tentang metode penggarapannya. Pemaparan dalam Bab II tentang lokasi etnis sosial dan budayanya berupa kesejahteraan Tari Ahoi-Ahoi, potensi pendukung dan penghambat.

Didalam Bab III dibicarakan tentang materi tari, beberapa aspek fungsi, bentuk dan pola gerak tari. Kemudian dilengkapi tentang nyanyian pengiring, busana penari dan penyajiannya.

Akhirnya dalam Bab IV Penutup, dicoba diambil kesimpulan dari seluruh uraian, sebagai berikut :

- 1.1 Diskripsi ini disusun berdasarkan hasil pengamatan, wawancara kepada nara sumber. pengumpulan data dan informasi, perpustakaan serta pengalaman di lapangan selama ini.
- 1.2. Tari Ahoi-Ahoi merupakan salah satu asset kesenian tradisional etnis Melayu Langkat Provinsi Sumatera Utara. Menurut sejarahnya tari ini berasal dari luar daerah Langkat yaitu dari RAWA daerah Batubara Kabupaten Asahan. Ahoi-Ahoi diajarkan oleh Kolok, seorang seorang Polisi/upas Kejeruan Selesai. Ahoi-Ahoi kira-kira 200 tahun sudah ada di Bohorok-Kab.Langkat.
- 1.3 Sebagai tari rakyat yang lahir di tengah-tengah kaum petani, dilaksanakan sebagai tari dalam acara upacara adat, namun dapat juga dilaksanakan sebagai seni pertunjukan untuk umum. Sebelum tari berahoi, mengirik padi adalah di sebut berlonang (sudah diuraikan dalam bab. III )

- 1.4. sejak dahulu pembinaan tari cukup mendapat dukungan dari masyarakat. Sungguhan sekarang pelaksanaan berahoi belum memadai, tetapi tetap diminati masyarakat dan dimotivasi oleh Pemerintah. Dalam hal diskripsi ini salah satu tujuan adalah agar tari ahoi-ahoi dapat dibina, dipelihara dan dikembangkan serta dilestarikan dan diusahakan selalu diminati/dicintai oleh masyarakat, bukan hanya oleh orang-orang tua saja tetapi oleh Generasi muda, sebagai generasi penerus.

Tari Ahoi-Ahoi masa sekarang masih tetap dibanggakan sebagai tari yang khas daerah Langkat dan dianggap berisi identitas nilai-nilai sosial, budaya dan lingkungan alamnya. Namun di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat pembinaannya.

## 2. HARAPAN DAN SARAN

- 2.1. Pencatatan, penelitian, dokumentasian, penulisan/penerbitan-khasanah kesenian tradisional hendaknya tetap dipacu dan diprioritaskan setiap tahun anggaran Pemerintah, cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2.2. Demikian juga diprioritaskan mengenai pemerataan aktivitas kesenian di seluruh wilayah, sehingga dapat menjangkau pedesaan dan kecamatan juga meningkatkan volume kegiatan pertunjukan, lomba, pameran dsb. Memang hal ini telah terlaksana, bahwa Pemerintah melalui Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara telah mengadakan pertunjukan di daerah-daerah Tingkat II, namun volumenya masih kurang, hal ini disesuaikan dengan kemampuan keuangan Negara.
- 2.3. Pengadaan pengolahan seni di tingkat Kab/Kodya dan tingkat provinsi, terutama untuk jenis kesenian yang mungkin dapat direvitalisasi dan dimodifikasi seperti halnya tari Ahoi-Ahoi ini dan sejenisnya.
- 2.4. Mendorong dan memberi kesempatan kepada para seniman kreatif berkarya, berprestasi serta memberikan penghargaan dan bantuan kepada seniman yang dinilai yang berpotensi/berjasa.
- 2.5. Memberi informasi kepada Wisatawan bahwa tari ini dapat disuguhkan apabila diperlukan.  
Diskripsi ini merupakan upaya acuan untuk mengungkapkan ke permukaan sosok tari ahoi-ahoi sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.

Kami menyadari bahwa penyusunan djskripsi ini sangat sederhana, ringkas dan kurang cukup bahan informasi bagi kesempatan pengkajiannya lebih mendalam, namun sebagai hasil rintisan, mudah-mudahan dapat dipergunakan sebagai bahan penambahan pengetahuan pembaca, peningkatan apresiasi masyarakat menjadi bahan studi perbandingan dan penelitian selanjutnya bagi pakar seni dan lebih-lebih lagi dapat memberikan dorongan inspiratif bagi seniman kreatif dalam berkarya.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses terlaksananya penyusunan diskripsi ini.

Di samping itu, kritik membangun dan tambahan informasi untuk penyempurnaannya sangat pula diharapkan.

oo



SITUASI TEMPAT BERLONANG, BERAHOI DAN PERANGINAN



PARA PENGIRIK SEDANG BERAHOI



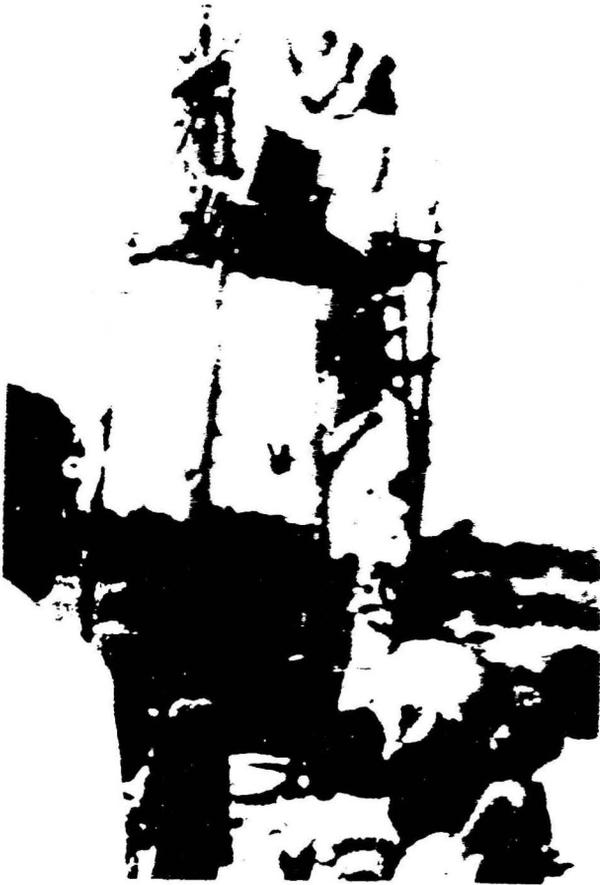
TANGKAI-TANGKAI PADI AKAN DIRIK  
PADA WAKTU BERLONANG/ATAU BER AHOL MUD



PADI YANG TELAH SELESAI DIIRIK  
DI TEMPAT-BER-AHOI-AHOI DAN AKAN  
DIBERSIHKAN



MENGIRIK PADI DI LONANG



PADI DIANGINKAN DI TEMPAT PER-ANGINAN  
UNTUK MEMISAHKAN PADI DARI  
KOTORAN-KOTORAN/SEKAM

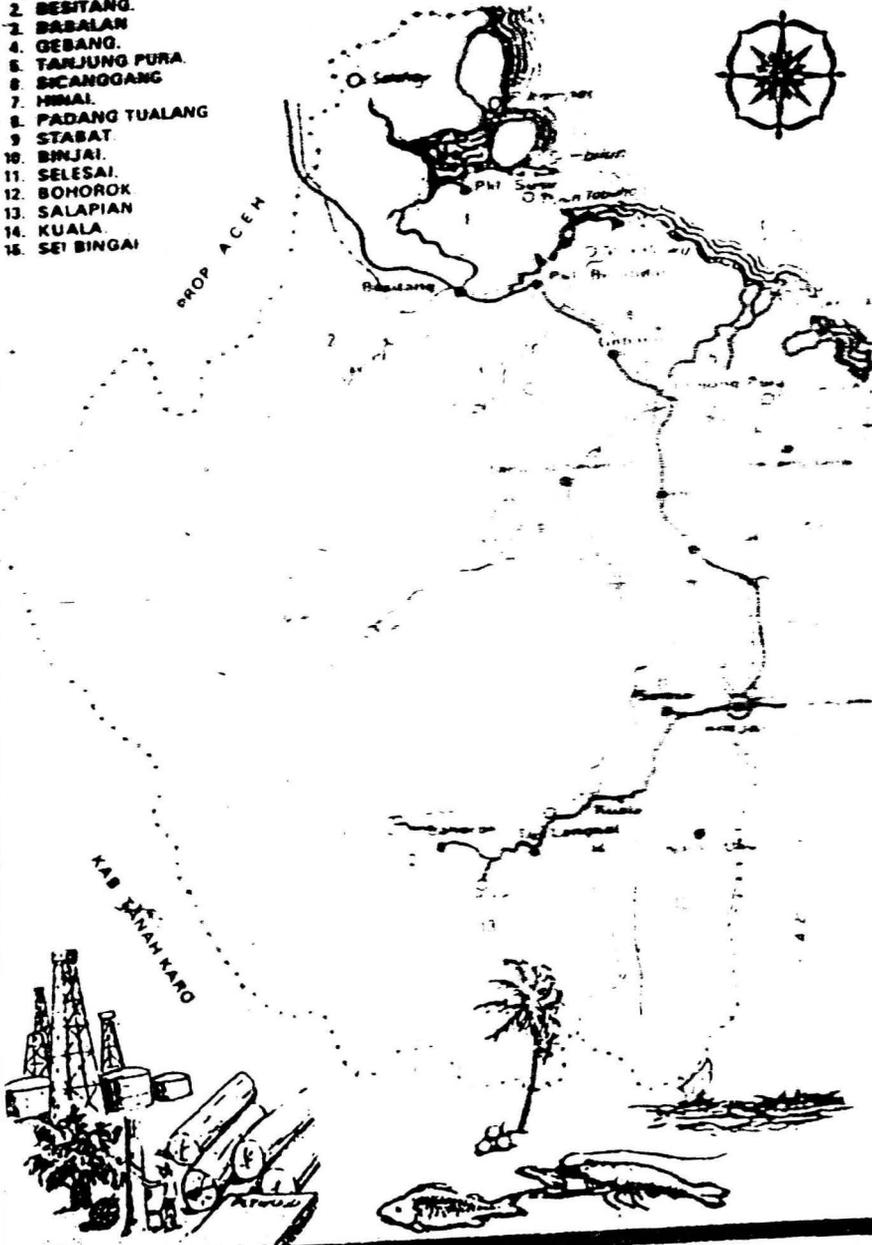
# KABUPATEN LANGKAT

SEKALA 1:500.000

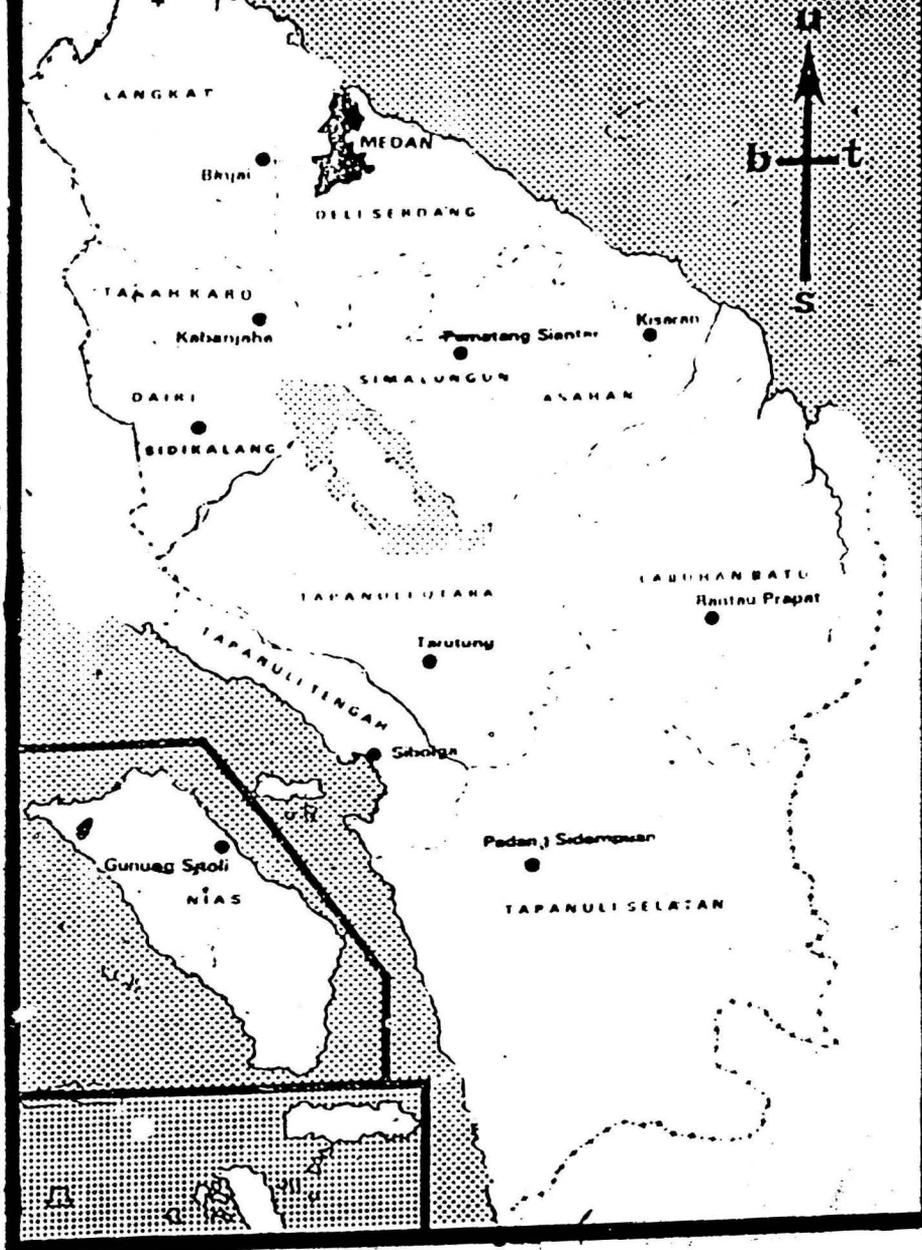
U

## KECAMATAN-KECAMATAN:

1. PANGKALAN SUSU.
2. BESITANG.
3. BABALAN.
4. GEBANG.
5. TANJUNG PURA.
6. SICANGGANG.
7. HIMAL.
8. PADANG TUALANG.
9. STABAT.
10. BINJAI.
11. SELESAI.
12. BOHOROK.
13. SALAPIAN.
14. KUALA.
15. SETI BINGAI.



# SUMATERA UTARA



**Perpustakaan  
Jenderal**

793.